

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1 Initial Public Offering (IPO)

2.1.1 Pengertian Initial Public Offering (IPO)

Initial Public Offering (IPO) atau biasa juga disebut dengan penawaran umum perdana saham yaitu istilah perusahaan atau emiten yang menawarkan serta menjual sahamnya kepada publik melalui pasar modal untuk pertama kalinya (Stella & Mustika, 2018). Perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* juga disebut dengan perusahaan terbuka dimana jika perusahaan tersebut pertama kali menjual saham-saham secara luas kepada masyarakat dan mendapatkan *Initial Public Offering* maka perusahaan tersebut bisa terdaftar/melantai di Bursa Saham Indonesia (BEI) guna melakukan penawaran saham perdana pada publik.

Initial Public Offering ini dilakukan saat waktu kondisi pasar saham cukup kondusif dan perusahaan tersebut sedang bertumbuh secara pesat karna dalam hal ini jika perusahaan tertutup yang berubah menjadi perusahaan publik membutuhkan dana untuk ekspansi ataupun memenuhi biaya operasional bisnis.

2.1.2 Tahapan / Proses *Initial Public Offering* (IPO)

Sebelum Perusahaan Melakukan *Initial Public Offering* (IPO), ada beberapa tahapan atau proses yang diuraikan (Harahap, 2011) untuk dilakukan perusahaan agar bisa menjadi *go public*/menjadi perusahaan terbuka yaitu:

1. Adanya Persetujuan dari *stakeholders* dan juga mempersiapkan penjamin emisi yang diperlukan perusahaan untuk membantu perusahaan dalam melakukan *Initial Public Offering* (IPO)
2. Penyampaian permohonan pencatatan saham yang dilakukan ke emiten ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga menyampaikan pernyataan pendaftaran kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kedua Badan ini akan melakukan penelaahan atas permohonan yang diajukan.
3. Perusahaan dapat juga menerbitkan prospektus ringkas dan juga melakukan *expose* jika ijin publikasi telah dikeluarkan OJK. *Public Expose* dalam hal ini menyampaikan rentang harga saham perdana oleh perusahaan yang akan ditawarkan kepada Investor melalui proses penawaran awal.
4. Perusahaan membuka masa penawaran umum saham (*offering*) kepada publik setelah pernyataan pendaftaran perusahaan telah dinyatakan efektif oleh OJK.
5. BEI akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan serta memberikan kode saham perusahaan untuk perdagangan saham di Bursa.

2.1.3 Manfaat *Initial Public Offering*

Beberapa keuntungan/manfaat yang diungkapkan (Muhammad, 2021) dapat dirasakan perusahaan yang melakukan *go public* terhadap usaha yang dibuatnya adalah sebagai berikut:

1. Adanya penambahan kepercayaan untuk akses pinjaman

Saham perusahaan public yang diperdagangkan bebas di Bursa Efek Indonesia menjadi nilai kepada perbankan sehingga mereka bisa lebih mengenal dan menambah kepercayaan mereka terhadap perusahaan yang sahamnya listing di BEI. Salah satu Faktor utamanya yaitu mereka bisa mengetahui kondisi keuangan perusahaan lewat bursa.

2. Mendapat Insentif pajak

Insentif pajak yaitu penurunan tarif PPh sebesar 5 persen lebih rendah dari tarif WP badan dalam negeri diperoleh perusahaan yang sudah *Initial Public Offering* (IPO) dengan catatan saham sebesar 40 persen sudah tercatat dan telah diperdagangkan di bursa dan memiliki minimal 300 pemegang saham.

3. Citra Perusahaan yang meningkat

Perusahaan yang mencatat sahamnya di BEI, maka informasi perusahaan tersebut akan sering diliput oleh media dan juga data analis di perusahaan sekuritas. Dengan diliputi oleh banyak media maka akan meningkatkan citra dan eksposur perusahaan.

4. Likuiditas dan divestasi yang memungkinkan bagi pemegang saham yang menguntungkan

Divestasi dapat dilakukan melalui BEI dengan nilai optimal jika pemegang saham membutuhkan dana untuk usaha yang lain. Perdagangan saham di BEI menciptakan harga yang menjadi acuan pemegang saham dalam bertransaksi.

2. 2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Secara Umum Pengertian Laporan Keuangan adalah hasil laporan dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, Analisis Laporan keuangan Edisi Ketiga Belas, 2007).

Tujuan Laporan Keuangan disusun yaitu agar para stakeholder dapat mengetahui kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh dan juga dapat mengevaluasi keuangan jika kondisinya mengalami masalah penurunan atau memerlukan perubahan yang signifikan. Profesi Akuntan adalah profesi yang tepat dan berkompeten dalam bidangnya untuk menyusun laporan keuangan karena laporan ini disusun harus secara tepat, cermat dan pertanggungjawaban yang tinggi dan juga mutlak.

Terdapat 5 jenis laporan keuangan utama yang biasa disusun oleh perusahaan secara lengkap. Setiap laporan ini memiliki fungsi dan prinsip yang berbeda yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah laporan yang dibuat oleh bisnis untuk mengetahui berbagai jenis pemasukan dan juga pengeluaran suatu perusahaan

secara mendetail. Isi dari laporan ini berupa data dan juga beban yang ditanggung oleh perusahaan

2. Laporan Arus Kas

Cashflow atau juga biasa disebut dengan Laporan Arus Kas merupakan catatan keuangan yang berisi data informasi pemasukan serta pengeluaran selama satu periode. Laporan ini sangat berguna ketika akan mengevaluasi struktur keuangan serta aktiva bersih perusahaan

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal atau juga disebut dengan ekuitas merupakan laporan keuangan yang penting dalam perusahaan publik. Tujuan dibuatnya laporan perubahan modal agar suatu perusahaan dapat menggambarkan suatu peningkatan ataupun juga penurunan dari aktiva bersih dalam periode tertentu.

4. Laporan Neraca

Balance sheet atau disebut dengan laporan neraca merupakan data mengenai informasi yang berupa akun-akun aktiva serta hal yang menjadi kewajiban suatu perusahaan didalam satu periode. Tujuan dibuatnya laporan ini yaitu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi yang baik atau tidak

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan menjelaskan tentang penambahan informasi yang penting pada angka laporan keuangan suatu perusahaan bagaimana perusahaan mendapatkan angka tersebut. Catatan ini membantu penjelasan kepada pihak yang berkepentingan tanpa adanya informasi yang ada di kolom pertanyaan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan atau disebut juga *Financial Ratio* merupakan alat analisis penggabungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana dalam periode atau kurun waktu tertentu (Dwiningwarni & Jayanti, 2019)

Analisis Rasio Keuangan biasanya dilakukan oleh profesi akuntan pada suatu akhir periode perusahaan dalam satu periode dan kemudian hasil analisis tersebut diteruskan kepada pihak manajemen perusahaan yang mengambil kendali sebagai acuan informasi untuk menentukan keputusan ataupun kebijakan perusahaan di periode selanjutnya.

Tujuan dari adanya Analisis Rasio didalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk *forecasting* atau memproyeksikan posisi keuangan dimasa yang akan mendatang
2. Suatu alat ukur untuk melakukan efisiensi di semua department perusahaan
3. Mereview/mengkaji ulang kondisi perusahaan pada masa sekarang, permasalahan dalam manajemen, operasional maupun keuangan
4. Analisis Kekuatan internal dan kemampuan daya saing perusahaan dengan competitor

Analisis Rasio Keuangan memiliki berbagai jenis macam yang digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan. Ada beberapa bentuk-bentuk rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi segala hutang dan kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva perusahaan sebagai alat ukur (Selvia Nuriasari, 2018). Analisis ini biasanya dilakukan oleh auditor internal sekali dalam sebulan dan auditor eksternal 6-12 sekali dalam sebulan.

Rasio Likuiditas dibagi menjadi dua yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau yang dikenal dengan *Quick Ratio* ini adalah rasio keuangan yang menunjukkan dan mengukur posisi likuiditas perusahaan, proyek, pusat investasi dan juga laba. *Quick Ratio* ini hanya memperhitungkan kas dan item setara kas untuk perhitungan dan interpretasi. Rumus yang biasa digunakan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau disebut dengan rasio struktur modal adalah rasio yang berfungsi untuk menilai suatu perusahaan dalam kemampuannya untuk melunasi semua kewajiban baik kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang

walaupun perusahaan tersebut terlikuidasi(Shintia, 2017). Rasio ini membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap ekuitas dan asset.

Beberapa manfaat rasio solvabilitas diantaranya berguna dalam hal peninjauan keseimbangan nilai aktiva terhadap modal perusahaan dan menganalisis pengaruh hutang terhadap pengelolaan asset. Terdapat beberapa macam rasio solvabilitas yang biasa digunakan yaitu :

1. *Debt Ratio*

Debt Ratio atau disebut juga rasio utang adalah rasio yang menilai seberapa besar perusahaan berpedoman pada utang dalam membiayai asset. Didalam rasio ini juga membandingkan total utang dengan total asset yang dimiliki. Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman baru sebagai jaminan aktva yang tetap. Rumus yang digunakan:

$$Debt Ratio = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

2. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi beban bunga hutang di masa yang akan mendatang dengan membandingkan bunga terhadap biaya bunga dan laba sebelum pajak.

$$Times Interest Earned = \frac{Net Operating Income or EBIT}{Interest Expense}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kemampuan manajemen pada keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan besar

kecilnya jumlah keuntungan yang didapatkan melalui hubungannya dengan penjualan ataupun investasi (Martiana et al., 2022). Rasio yang nilainya lebih tinggi biasanya dicari sebagian besar perusahaan karena biasanya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bekerja dengan baik dan menghasilkan pendapatan, laba, dan arus kas.

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu:

a. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin atau disebut margin laba kotor yaitu rasio untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Rasio ini mencerminkan banyaknya pendapatan bisnis dengan mempertimbangkan biaya yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa. Rumus yang biasa digunakan yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profits}}{\text{Sales}}$$

b. Net Profit Margin

Margin laba bersih yaitu rasio untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak dari pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi rasio ini semakin baik operasi suatu perusahaan. Rumus yang biasa digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

c. Operating Profit Margin

Operating Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besar kecilnya laba operasional atas penjualan bersih dari sebuah perusahaan. Rasio ini menggambarkan setiap penerimaan rupiah dari hasil penjualan yang telah dilakukan sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio Marjin Laba Operasional semakin tinggi juga laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih perusahaan tersebut. Rumus yang biasa digunakan yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income/EBIT}}{\text{Sales}}$$

d. *Return On Equity*

Return On Equity Ratio adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham perusahaan yang dinyatakan dalam persentase. Rasio ini menunjukkan hasil perusahaan dalam mengelola modalnya sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Rumus yang biasa digunakan yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net income}}{\text{Common Equity}}$$

e. *Operating Return on Assets*

Operating Return on Assets adalah rasio untuk menilai persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait dengan sumber daya atau total asset sehingga efisiensi perusahaan dalam mengelola asset dapat dilihat dari peningkatan rasio persentase ini. Rumus yang biasa digunakan yaitu:

$$\text{Operating Return on Assets} = \frac{\text{Net Operating Income/EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Efisiensi Manajemen Aset

Efficiency ratio atau Rasio Efisiensi adalah mengukur seberapa efektif jumlah produksi suatu perusahaan dalam setiap aset yang digunakan (Amdani Setiawan, 2013). Perusahaan yang sudah *go public* diharapkan dapat mengelola dengan baik urusan aset serta kewajibannya serta meningkatkan rasio efisiensi perusahaan agar banyak investor menanamkan modal saham pada perusahaan tersebut. Rasio yang biasanya digunakan adalah

a. *Total Assets Turnover*

Rasio ini mengukur tingkat efisiensi investasi secara keseluruhan jumlah aset jangka pendek dan aset jangka panjang perusahaan dan juga seberapa banyak jumlah penjualan yang bisadihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin cepat perputaran aktiva serta perolehan laba. Rumus yang biasa digunakan yaitu:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam menggunakan aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Tujuan utama perusahaan pastinya menghasilkan laba. Dalam menilai efisiensi modal bisnis perusahaan, Akuntan pastinya menggunakan metode rasio ini. Rumus yaitu:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Plant and Equipment}}$$